

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dakwah merupakan salah satu pilar fundamental dalam ajaran Islam yang bertujuan untuk menyampaikan nilai-nilai ilahiyyah kepada umat manusia. Dakwah memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan ajaran Islam di tengah dinamika sosial yang terus berubah. Dalam praktiknya, dakwah bukanlah sekadar aktivitas verbal atau penyampaian ceramah semata, melainkan mencakup keseluruhan proses komunikasi yang bersifat transformatif, edukatif, dan persuasif. Dakwah menuntut sensitivitas sosial, kecakapan komunikasi, dan kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan sosial tempat pesan Islam disampaikan. Oleh sebab itu, keberhasilan dakwah sangat ditentukan oleh metode, pendekatan, dan strategi yang digunakan oleh seorang Dai dalam menyampaikan pesan, serta bagaimana pesan tersebut mampu dikontekstualisasikan sesuai dengan kondisi sosiokultural masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.¹

Dalam konteks sosial-keagamaan masyarakat Indonesia yang plural dan dinamis, pondok pesantren memiliki posisi yang sangat strategis sebagai pusat pembinaan moral, pendidikan spiritual, dan dakwah Islamiyah. Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang telah eksis sejak sebelum kemerdekaan, pesantren tidak hanya berperan sebagai wadah

¹ Azhar Arsyad, *Metodologi Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2011), hlm. 23.

transfer ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga sebagai institusi sosial yang memiliki pengaruh luas dalam membentuk pandangan keagamaan, etika sosial, dan nilai-nilai kemasyarakatan.² Dalam berbagai hal, pesantren telah terbukti mampu bertahan dan beradaptasi dengan perubahan zaman, sekaligus tetap menjaga nilai-nilai tradisional yang menjadi ruh dari pendidikan Islam.

Khususnya di Jawa Timur, terdapat beberapa pondok pesantren yang telah berdiri sejak lama dan masih eksis hingga saat ini. Salah satu di antaranya adalah Pondok Pesantren Lirboyo yang didirikan pada tahun 1910 M.³ Selain itu, terdapat pula Pondok Pesantren Al-Falah Ploso yang didirikan oleh KH. Ahmad Djazuli Utsman pada tanggal 1 Januari 1925 di Desa Ploso, Kabupaten Kediri.⁴ Seiring berjalannya waktu, tradisi pesantren di Jawa Timur tidak hanya dipertahankan oleh lembaga-lembaga pesantren tua, tetapi juga diteruskan dan dikembangkan oleh pesantren-pesantren yang muncul kemudian dengan pendekatan yang lebih kontekstual. Pesantren-pesantren baru ini tetap menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman klasik, namun juga berupaya merespons tantangan zaman melalui inovasi dalam metode dakwah dan pendidikan. Salah satu contoh pesantren yang

² Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 63.

³ Sahal Mahfud, dkk., Pendidikan Wawasan Kebangsaan di Pondok Pesantren Lirboyo dalam Upaya Menangkal Radikalisme . (2022). *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 7(2), 70-79.

⁴ Ahmad Nafi'uddin, *Sejarah Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Mojo Kediri*, Scribd, diakses 12 Juni 2025, <https://www.scribd.com/document/491153303/SEJARAH-PONDOK-PESANTREN-AI-FALAH-PLOSO-MOJO-KEDIRI>.

mampu menjalankan peran ini secara konsisten adalah Pondok Pesantren Abul Faidl, yang berlokasi di Desa Wonodadi, Kecamatan Wonodadi, Kabupaten Blitar.

Pesantren ini diasuh oleh K.H. Muhammad Fahim Ridlo Ihsan, beliau merupakan generasi penerus dari K.H. Ihsan Abdul Mu'ti, pendiri pertama Pondok Pesantren Abul Faidl. Sejak awal berdirinya, pesantren ini telah menanamkan tradisi keilmuan dan dakwah yang kuat, salah satunya melalui kegiatan pengajian rutin malam Senin dengan kajian kitab klasik *Al-Ibris* karya KH. Bisri Mustofa. Tradisi pengajian ini telah berlangsung lintas generasi dan menjadi ciri khas pesantren, sekaligus sebagai bentuk dakwah bil lisan yang bersifat istikamah dan memiliki akar historis yang mendalam.⁵ Kajian terhadap kitab *Al-Ibris* bukan hanya menjadi wahana penguatan akidah dan akhlak bagi para santri, tetapi juga menjadi sarana pencerahan spiritual dan moral bagi mad'u dan masyarakat sekitar pesantren.⁶

Namun demikian, sebagian masyarakat mulai mengalami kejenuhan terhadap pola dakwah konvensional yang cenderung monoton, satu arah, dan tidak interaktif⁷. Keberadaan media sosial, budaya digital, serta keterbukaan informasi yang luar biasa menuntut pendekatan dakwah yang lebih kreatif, dialogis, dan sesuai dengan pola komunikasi masyarakat modern. Selain tantangan tersebut, terdapat pula kondisi lokal yang perlu menjadi perhatian. Berdasarkan data demografis, mayoritas penduduk Desa

⁵ KH. Bisri Mustofa, *Al-Ibris* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1986), hlm. 4–6.

⁶ Hasil observasi awal peneliti di Pondok Pesantren Abul Faidl, 2024.

⁷ Muhammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 91.

Wonodadi memiliki tingkat pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar, dan sebagian besar bekerja di sektor pertanian.⁸ Hal ini menunjukkan bahwa strategi dakwah yang diterapkan oleh K.H. Muhammad Fahim Ridlo Ihsan harus disesuaikan dengan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat setempat agar pesan dakwah dapat diterima secara merata dan efektif.

Sayangnya, hingga saat ini masih sangat sedikit penelitian akademik yang secara khusus mengupas strategi dakwah K.H. Muhammad Fahim Ridlo Ihsan secara komprehensif. Minimnya dokumentasi ilmiah menyebabkan pendekatan dakwah beliau belum banyak diketahui secara luas, padahal potensinya sangat besar untuk dijadikan model dakwah pesantren yang efektif dan aplikatif. Di sisi lain, belum adanya kajian mendalam ini juga mengindikasikan adanya ruang ilmiah yang perlu diisi melalui penelitian kualitatif yang bersifat eksploratif, reflektif, dan deskriptif.

Berdasarkan hasil observasi awal, peneliti merasa tertarik untuk meneliti strategi dakwah yang dilakukan K.H. Muhammad Fahim Ridlo Ihsan pada pengajian rutin malam Senin kitab *Al-Ibriz* di Pondok Pesantren Abul Faidl sebagai subjek penelitian, karena beliau merupakan penerus dakwah yang telah dirintis sejak generasi pertama oleh KH. Ihsan Abdul Mu'ti, pendiri Pondok Pesantren Abul Faidl. Melalui pengajian rutin malam Senin dengan kajian kitab *Al-Ibriz*, tidak hanya melanjutkan tradisi dakwah,

⁸ Hanim Farida, “Tradisi Adat Jawa Larangan Menikah Antar Dusun Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Dusun Gambar Dan Dusun Bakalan Desa Wonodadi Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar)” (Tulungagung: UIN SATU, 2020), hlm. 69.

tetapi juga menghadirkan pendekatan yang lebih komunikatif dan menyentuh berbagai kalangan, termasuk anak-anak dan generasi muda. Salah satu bentuk unik dari dakwah beliau adalah kegiatan sodakohan yang dilakukan disela-sela pengajian.

Meskipun kegiatan ini telah berjalan lama dan mendapat respons dari masyarakat dan alumni, strategi dakwah K.H. Muhammad Fahim Ridlo Ihsan belum banyak dikaji secara ilmiah. Sehingga penelitian ini menjadi sangat urgen untuk dilakukan. Dengan fokus pada **Strategi Dakwah K.H. Muhammad Fahim Ridlo Ihsan di Pondok Pesantren Abul Faidl Bakalan Wonodadi Blitar**, dengan tujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana strategi dakwah yang diterapkan, serta bagaimana tantangan dan hambatan yang dihadapi selama berdakwah.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana strategi dakwah yang diterapkan oleh K.H. Muhammad Fahim Ridlo Ihsan dalam menarik minat mad'u dari kalangan masyarakat umum untuk mengikuti pengajian kitab Al-Ibriz pada malam Senin di Pondok Pesantren Abul Faidl Bakalan Wonodadi Blitar?
2. Apa saja tantangan dan hambatan yang dihadapi K.H. Muhammad Fahim Ridlo Ihsan dalam menyampaikan dakwah kepada mad'u dari kalangan masyarakat umum pengajian kitab Al-Ibriz pada malam Senin di Pondok Pesantren Abul Faidl Bakalan Wonodadi Blitar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui strategi dakwah yang diterapkan oleh K.H. Muhammad Fahim Ridlo Ihsan dalam menarik minat mad'u dari kalangan masyarakat umum untuk mengikuti pengajian kitab Al-Ibriz pada malam Senin di Pondok Pesantren Abul Faidl Bakalan Wonodadi Blitar.
2. Untuk mengidentifikasi tantangan dan hambatan yang dihadapi K.H. Muhammad Fahim Ridlo Ihsan dalam menyampaikan dakwah kepada mad'u dari kalangan masyarakat umum pengajian kitab Al-Ibriz pada malam Senin di Pondok Pesantren Abul Faidl Bakalan Wonodadi Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian berisi tentang kontribusi yang akan diberikan setelah dilakukannya sebuah penelitian.

1. Kegunaan Secara Teoritis

Sebagai bahan memperoleh informasi mengenai strategi dakwah yang dilakukan K.H. Muhammad Fahim Ridlo Ihsan melalui pengajian umum malam senin kitab Al-Ibriz di Pondok Pesantren Abul Faidl, Dusun Bakalan Desa Wonodadi Kabupaten Blitar.

2. Kegunaan Secara Praktis

a. Bagi Pondok Pesantren Abul Faidl

Dapat berguna sebagai ilmu pengetahuan untuk jamaah yang hadir di pengajian umum kitab Al-Ibriz, serta menjadi

pedoman bagi pengelola pesantren atau lembaga keagamaan lainnya dalam menarik minat masyarakat terhadap kegiatan pengajian dan pembelajaran.

b. Bagi UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Sebagai transkrip laporan penelitian dan diharapkan dapat memberikan kontribusi baru untuk mahasiswa dan bermanfaat serta menambah ilmu pengetahuan dan pemberdayaan perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, khususnya pada fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari penafsiran yang beragam dan memberikan batasan konseptual dalam penelitian ini, maka diperlukan penegasan istilah terhadap kata-kata kunci yang terdapat dalam judul. Penegasan istilah ini dimaksudkan agar pembahasan dapat dilakukan secara fokus, sistematis, dan terarah. Adapun istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Strategi Dakwah

Strategi dakwah merupakan langkah terencana yang dijalankan oleh seorang Dai dalam menyampaikan ajaran Islam kepada khalayak sasaran (mad'u), dengan mempertimbangkan metode, media, serta pendekatan yang relevan dengan kondisi sosial, budaya, dan psikologis masyarakat. Tujuan dari strategi ini adalah untuk memastikan bahwa pesan dakwah dapat diterima secara efektif dan mampu mendorong

perubahan sikap maupun perilaku sesuai dengan ajaran Islam. Dalam konteks ini, K.H. Muhammad Fahim Ridlo Ihsan juga menerapkan strategi dakwah yang disesuaikan dengan karakteristik jamaahnya, agar nilai-nilai Islam yang disampaikan dapat lebih mudah dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. K.H. Muhammad Fahim Ridlo Ihsan

Singkatan K.H. merupakan akronim dari Kyai Haji, yakni gelar kehormatan bagi seorang tokoh agama Islam yang telah menunaikan ibadah haji dan memiliki kedudukan sebagai pemimpin pesantren atau ulama. Gelar ini tidak hanya menunjukkan kedalaman ilmu agama, tetapi juga menjadi simbol penghormatan dalam masyarakat pesantren. Penulisan gelar ini secara baku mengikuti Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). K.H. Muhammad Fahim Ridlo Ihsan dalam penelitian ini adalah pengasuh Pondok Pesantren Abul faidl sekaligus Dai dalam pengajian malam senin kitab al-ibriz.

3. Kitab Al-Ibriz

Al-Ibriz li Ma'rifah Hadis al-Syarif adalah kitab karya K.H. Bisri Mustofa yang berisi syarah atau penjelasan terhadap hadis-hadis Nabi Muhammad SAW dalam bahasa Jawa. Kitab ini memiliki keunikan karena disusun dalam bentuk terjemahan bebas dan penjelasan kontekstual yang relevan dengan kehidupan masyarakat Jawa, sehingga lebih mudah dipahami oleh kalangan awam. Kitab ini sering dijadikan

rujukan dalam pengajian tradisional pesantren di Jawa.⁹

4. Pondok Pesantren Abul Faidl

Pondok Pesanten Abul Faidl adalah lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren yang terletak di Desa Bakalan, Kecamatan Wonodadi, Kabupaten Blitar. Pesantren ini menerapkan sistem pembelajaran kitab klasik (kutub al-turats) dan menjadi pusat kegiatan keagamaan yang berorientasi pada pembinaan masyarakat melalui pendekatan dakwah kultural. Keunikan pesantren ini terletak pada tradisi pengajian rutin malam Senin yang terbuka untuk umum dan menyasar berbagai lapisan masyarakat.

5. Mad'u

Mad'u merupakan istilah dalam ilmu dakwah yang merujuk kepada individu atau kelompok masyarakat yang menjadi sasaran atau objek dakwah. Dalam perspektif dakwah, mad'u merupakan pihak yang diharapkan menerima pesan dakwah dan mengalami perubahan dalam aspek kognitif, afektif, maupun perilaku keagamaan.¹⁰ Dalam penelitian ini, mad'u mengacu pada jamaah pengajian malam Senin di Pondok Pesantren Abul Faidl.

⁹ Bisri Mustofa, *Al-Ibriz li Ma'rifah Hadis al-Syarif* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2010), hlm. 5.

¹⁰ H. Abdullah, *Ilmu Dakwah* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2019), hlm. 127.